

## **ANALISIS REAKSI SAHAM LQ45 TERHADAP PEMBERLAKUAN PEMBATAHAN SOSIAL BERSKALA BESAR (PSBB)**

**I Gede Chandra<sup>1</sup>, P. D'Yan Yaniartha Sukartha<sup>2</sup>**

Universitas Udayana, Bali<sup>1,2</sup>

Corresponding Author: [gedechandra1@gmail.com](mailto:gedechandra1@gmail.com)<sup>1\*</sup>

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 10 Maret 2026

**Revised:** 25 Maret 2026

**Accepted:** 31 Maret 2026

**Published:** 06 April 2026

**Keywords:** Event Study, PSBB, Abnormal Return, Trading Volume Activity, LQ45

**Kata Kunci:** Studi Peristiwa, PSBB, Abnormal Return, Trading Volume Activity, LQ45

---

### **Abstract**

*This study is designed to measure the extent to which the Indonesian capital market absorbs new public information, specifically during the enactment of the first wave of Large-Scale Social Restrictions (PSBB) in April 2020. Utilizing an event study design, the analysis focuses on the fluctuations of abnormal returns and trading volume activity among 30 large-cap companies within the LQ45 Index. Empirical data testing reveals market volatility detected on a daily basis, precisely two days before (T-2) and two days after (T+2) the announcement date. Despite these daily anomalies, comparative test results indicate that the average abnormal return between the pre- and post-policy periods did not experience a meaningful shift. Conversely, the trading volume indicator demonstrated a stark and significant difference. This empirical evidence concludes that the market mechanism efficiently in a semi-strong form adjusts stock prices rapidly toward a new equilibrium point. Simultaneously, the shock of the PSBB information evidently triggered elevated investor caution, which is reflected in the high intensity of their investment portfolio restructuring on the trading floor.*

---

### **Abstrak**

*Penelitian ini dirancang untuk mengukur sejauh mana pasar modal Indonesia menyerap informasi baru, secara spesifik saat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) gelombang pertama diberlakukan pada April 2020. Dengan menggunakan desain studi peristiwa (event study), analisis difokuskan pada fluktuasi imbal hasil tidak wajar (abnormal return) dan aktivitas volume perdagangan saham dari 30 perusahaan berskala besar dalam Indeks LQ45. Pengujian data secara empiris mengungkap adanya gejala pasar yang terdeteksi secara harian, persisnya dua hari sebelum (T-2) dan dua hari sesudah (T+2) tanggal pengumuman. Walaupun terdapat anomali harian tersebut, hasil uji beda menunjukkan bahwa rata-rata abnormal return antara periode sebelum dan sesudah kebijakan tidak mengalami pergeseran yang bermakna. Sebaliknya, indikator volume perdagangan justru memperlihatkan lonjakan perbedaan yang sangat nyata. Bukti empiris ini menyimpulkan bahwa mekanisme bursa secara efisien dalam bentuk setengah kuat (semi-strong form) mampu mengoreksi harga dengan cepat menuju titik keseimbangan baru. Informasi PSBB terbukti memicu tingkat kehati-hatian investor yang terefleksi dari tingginya intensitas penataan ulang portofolio investasi mereka di lantai bursa.*



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

**Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara**

---

## **Pendahuluan**

Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah mengonstruksi ulang tatanan ekonomi global sejak akhir 2019. Di Indonesia, konfirmasi kasus perdana pada Maret 2020 memicu kekhawatiran sistemik di pasar keuangan. Pemerintah merespons krisis ini dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 yang efektif berlaku pada 10 April 2020. Kebijakan ini secara drastis membatasi mobilitas publik dan operasional bisnis, yang berdampak langsung pada sentimen investor di pasar modal.



**Gambar 1. Grafik IHSB Desember 2019 - Agustus 2020**

*Sumber: Yahoo Finance, 2026*

Gejolak pasar terlihat jelas melalui penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) yang sempat anjlok hingga di bawah level 4.000 pada Maret 2020. Berdasarkan teori sinyal, informasi mengenai pembatasan aktivitas merupakan indikator yang memengaruhi ekspektasi investor terhadap kinerja emiten di masa depan. Penelitian ini mengkaji apakah pengumuman PSBB tersebut mengandung muatan informasi yang direspon secara signifikan oleh pasar, khususnya pada saham-saham likuid dalam indeks LQ45.

Penelitian mengenai respons pasar modal terhadap krisis kesehatan global telah banyak didiskusikan, di antaranya oleh Nurmasari (2020), Subrata & Werastuti (2020), serta Chen et al. (2007) yang menegaskan bahwa persebaran wabah penyakit menular memberikan tekanan yang nyata terhadap pergerakan return saham di bursa. Hal ini sejalan dengan teori efisiensi pasar yang

menyatakan bahwa harga sekuritas akan menyesuaikan diri secara cepat terhadap informasi yang memiliki relevansi ekonomi, seperti kebijakan pembatasan sosial. Munculnya abnormal return di sekitar tanggal peristiwa menjadi indikator bahwa informasi tersebut mengandung muatan sinyal bagi investor.

H1: Terdapat abnormal return yang signifikan pada hari di sekitar penerapan PSBB pertama kali di Indonesia.

Kajian terkait perbandingan imbal hasil sebelum dan sesudah peristiwa makro sering kali menunjukkan hasil yang cepat stabil. Ayu Rentini et al. (2020) dalam studinya menemukan bahwa pada saham-saham berkapitalisasi besar seperti Indeks LQ45, pasar cenderung bereaksi secara instan namun segera kembali ke titik keseimbangan baru (equilibrium). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat guncangan harian, secara agregat imbal hasil ekspektasian tidak mengalami perubahan permanen selama periode jendela peristiwa. Fenomena ini mendukung hipotesis pasar efisien bentuk setengah kuat yang mampu menyerap informasi publik dengan efisien.

H2: Terdapat perbedaan average abnormal return (AAR) sebelum dan sesudah diterapkannya PSBB pertama kali di Indonesia.

Analisis terhadap volume perdagangan sebagai parameter reaksi pasar telah dibuktikan oleh Saputra et al. (2021) dan Nurmasari (2020), yang menyatakan bahwa guncangan informasi seputar pandemi memicu perbedaan aktivitas volume perdagangan yang signifikan di pasar modal Indonesia. Berdasarkan teori sinyal, kebijakan PSBB merupakan sinyal ketidakpastian ekonomi yang kuat, sehingga mendorong para investor untuk melakukan reorganisasi portofolio dan penyesuaian strategi investasi secara masif. Fluktuasi ini tercermin secara langsung pada volume transaksi harian di bursa.

H3: Terdapat perbedaan average trading volume activity (ATVA) sebelum dan sesudah diterapkannya PSBB pertama kali di Indonesia.

## **Metode Penelitian**

Riset ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan mengaplikasikan metode studi peristiwa (*event study*). Tujuan utamanya adalah untuk mengamati reaksi pasar melalui dua indikator utama, yakni *abnormal return* dan aktivitas volume perdagangan saham (TVA). Kelompok populasi yang menjadi target pengamatan adalah seluruh emiten yang masuk ke dalam daftar Indeks LQ45. Dengan menggunakan teknik pemilihan sampel bersyarat (*purposive sampling*), didapatkan sebanyak 30 perusahaan yang memenuhi kriteria. Salah satu kriteria



PSBB diimplementasikan, yakni pada kurun waktu 3 April sampai 17 April 2020.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
TMIN5	30	-0.0771	0.1587	0.0016	0.0541
TMIN4	30	-0.0873	0.2222	0.0310	0.0734
TMIN3	30	-0.0504	0.2572	0.0229	0.0703
TMIN2	30	-0.0392	0.0309	-0.0092	0.0206
TMIN1	30	-0.0648	0.1038	0.0094	0.0424
TNOL	30	-0.0055	0.0079	0.0005	0.0031
TPLUS1	30	-0.0590	0.0584	-0.0029	0.0283
TPLUS2	30	-0.0841	0.1686	0.0230	0.0556
TPLUS3	30	-0.0456	0.0605	0.0006	0.0312
TPLUS4	30	-0.0315	0.1369	0.0046	0.0364
TPLUS5	30	-0.0838	0.0743	-0.0035	0.0329
AARSBLM	30	-0.0312	0.0948	0.0112	0.0296
AARSSDH	30	-0.0433	0.0493	0.0044	0.0202
ATVASBLM	30	0.0000	0.0700	0.0060	0.0136
ATVSSDH	30	0.0000	0.0700	0.0055	0.0127

Sumber: *Data diolah, 2026*

Karakteristik pergerakan data dari 30 emiten sampel selama 11 hari jendela peristiwa dijabarkan terlebih dahulu melalui statistik deskriptif. Hasil rekapitulasi memperlihatkan adanya fluktuasi pada nilai imbal hasil tidak wajar maupun aktivitas volume transaksi baik sebelum maupun sesudah intervensi kebijakan PSBB. Selanjutnya, evaluasi prasyarat menggunakan metode *Shapiro-Wilk* (melalui SPSS 30) mengonfirmasi bahwa sebagian besar sebaran data harian serta variabel rata-rata (AAR dan ATVA) memiliki nilai probabilitas (sig.) di bawah 0,05. Kondisi ketidaknormalan distribusi data ini secara metodologis menjustifikasi penggunaan pendekatan non-parametrik, yakni *Wilcoxon Signed Rank Test*, pada tahapan uji beda komparatif nantinya.

Sebagai prasyarat sebelum pengujian hipotesis dilakukan, peneliti mengevaluasi distribusi data melalui uji normalitas Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS 30.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data**

Periode / Variabel	<i>Statistic</i>	df	Sig.	Keterangan
TMIN5	0.907	30	0.013	Tidak Normal
TMIN4	0.906	30	0.012	Tidak Normal
TMIN3	0.739	30	< 0.001	Tidak Normal
TMIN2	0.924	30	0.034	Tidak Normal
TMIN1	0.967	30	0.454	Normal
TNOL	0.967	30	0.469	Normal
TPLUS1	0.989	30	0.982	Normal
TPLUS2	0.943	30	0.108	Normal
TPLUS3	0.949	30	0.157	Normal
TPLUS4	0.762	30	< 0.001	Tidak Normal
TPLUS5	0.983	30	0.896	Normal
AARSBLM	0.884	30	0.003	Tidak Normal
AARSSDH	0.951	30	0.183	Normal
ATVASBLM	0.423	30	< 0.001	Tidak Normal
ATVSSDH	0.425	30	< 0.001	Tidak Normal

Sumber: *Data diolah, 2026*

Prosedur pengujian prasyarat menggunakan metode *Shapiro-Wilk* mengungkap bahwa fluktuasi *abnormal return* harian memiliki variasi sebaran data yang kontras. Kelompok pengamatan pada T-1, T0, T+1, T+2, T+3, dan T+5 terkonfirmasi memiliki distribusi yang simetris atau normal. Di kutub yang lain, syarat normalitas gagal terpenuhi pada jendela pengamatan T-5, T-4, T-3, T-2, dan T+4 akibat perolehan nilai signifikansi yang berada di bawah ambang batas 0,05. Analisis serupa pada indikator pembanding (yakni variabel AAR dan ATVA pra dan pasca-kejadian) juga didominasi oleh struktur data yang tidak normal, dengan pengecualian hanya pada kelompok AAR setelah peristiwa yang mencatatkan probabilitas sebesar 0,183. Sebagai konsekuensi logis dari temuan penyimpangan asumsi normalitas yang mendominasi data riset ini, prosedur komparasi secara empiris diputuskan beralih menggunakan peranti pengujian non-parametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Analisis dalam penelitian ini dikerjakan melalui pendekatan studi peristiwa (*event study*).

Prosedur perhitungan data meliputi penentuan imbal hasil aktual (*actual return*), imbal hasil pasar (*market return*), perolehan imbal hasil tidak normal (*abnormal return*), serta rata-rata imbal hasil tidak normal (*average abnormal return*). Untuk menguji hipotesis pertama, penelitian difokuskan pada deteksi signifikansi *abnormal return* harian di sekitar momentum pemberlakuan PSBB pertama di Indonesia. Terhadap data yang telah terverifikasi berdistribusi normal, apparatus statistik yang diaplikasikan adalah uji *One-Sample T-test*.

**Tabel 4. Hasil Uji *One-Sample T-test***

Periode	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
TMIN1	1.219	29	0.233	0.0094
TNOL	0.920	29	0.365	0.0005
TPLUS1	-0.562	29	0.579	-0.0029
TPLUS2	2.261	29	0.031	0.0230
TPLUS3	0.106	29	0.916	0.0006
TPLUS5	-0.580	29	0.567	-0.0035

Sumber: *Data diolah, 2026*

Evaluasi statistik menggunakan *One-Sample T-test* (dengan *test value* = 0 dan *df* = 29) difokuskan pada kelompok data harian yang telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil ekstraksi data menunjukkan absennya imbal hasil tidak wajar yang bermakna pada hampir seluruh hari pengamatan. Rincian nilai signifikansi untuk T-1 (0,233), T0 (0,365), T+1 (0,579), T+3 (0,916), dan T+5 (0,567) secara konsisten gagal menembus batas kritis 0,05. Hal tersebut mengisyaratkan kondisi pasar yang cenderung netral dan tidak menunjukkan reaksi drastis pada hari-hari tersebut. Akan tetapi, respons pasar yang sesungguhnya baru terkonfirmasi pada T+2. Dengan nilai probabilitas sebesar 0,031, hipotesis mengenai tidak adanya reaksi pasar berhasil ditolak. Kondisi ini memberikan landasan empiris yang kuat bahwa penetapan PSBB perdana sukses memicu tindakan penyesuaian oleh para investor saham LQ45 secara terukur pada dua hari setelahnya.

**Tabel 5. Hasil Uji *One-Sample Wilcoxon Signed Rank Test***

<b>Periode</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keputusan</b>
TMIN5	0.504	Terima H0 (Tidak Signifikan)
TMIN4	0.063	Terima H0 (Tidak Signifikan)
TMIN3	0.280	Terima H0 (Tidak Signifikan)
TMIN2	0.033	Tolak H0 (Signifikan)
TPLUS4	0.829	Terima H0 (Tidak Signifikan)

Sumber: *Data diolah, 2026*

Pengujian signifikansi untuk kelompok *abnormal return* harian yang terbukti tidak normal (T-5, T-4, T-3, T-2, serta T+4) difasilitasi oleh metode *One-Sample Wilcoxon Signed Rank Test*. Angka-angka probabilitas yang terekam untuk sebagian besar jendela waktu seperti T-5 (0,504), T-4 (0,063), T-3 (0,280), dan T+4 (0,829) secara konsisten gagal memenuhi syarat signifikansi karena melampaui batas 0,05. Fenomena ini mengisyaratkan tidak adanya reaksi bursa yang radikal pada hari-hari tersebut. Satu-satunya anomali yang terkonfirmasi secara empiris hanya terjadi pada T-2. Dengan capaian probabilitas 0,031 (Sig. (2-tailed) < 0,05), temuan ini menjadi landasan kuat bahwa emiten LQ45 sempat mengalami tekanan atau fluktuasi harga yang nyata tepat dua hari sebelum PSBB diberlakukan.

Selanjutnya, investigasi beralih pada pengujian hipotesis kedua guna mengukur disparitas *average abnormal return* (AAR) secara akumulatif antara periode sebelum dan sesudah penetapan PSBB. Pendekatan analitis yang diandalkan untuk proses komparasi ini adalah instrumen *Paired Sample Wilcoxon Signed Rank Test*.

**Tabel 6. Hasil Ranks Uji *Wilcoxon (Average Abnormal Return)***

	<b>N</b>	<b>Mean Rank</b>	<b>Sum of Ranks</b>
<i>Negative Ranks</i> (AAR Sesudah < AAR Sebelum)	15	16.33	245.00
<i>Positive Ranks</i> (AAR Sesudah > AAR Sebelum)	15	14.67	220.00
<i>Ties</i> (AAR Sesudah = AAR Sebelum)	0	-	-
<b>Total</b>	<b>30</b>		

Sumber: *Data diolah, 2026*

Berdasarkan hasil pemeringkatan uji *Wilcoxon* yang disajikan pada Tabel 6, terlihat adanya distribusi respon yang seimbang di antara 30 perusahaan sampel. Sebanyak 15 emiten teridentifikasi mengalami penurunan (*negative ranks*) pada nilai *average abnormal return* (AAR), sementara 15 emiten sisanya justru menunjukkan tren penguatan (*positive ranks*) imbal hasil tidak normal pasca-pemberlakuan PSBB pertama di Indonesia. Fenomena ini menggambarkan bahwa kebijakan pembatasan tersebut tidak direspon secara seragam oleh seluruh konstituen Indeks LQ45 secara deskriptif.

**Tabel 7. Hasil Uji Statistik *Wilcoxon* (*Average Abnormal Return*)**

Keterangan	Nilai
<i>Z</i>	-0.257
Asymp. Sig. ( <i>2-tailed</i> )	0.797

Sumber: *Data diolah, 2026*

Uji statistik terhadap variabel AAR menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,797, yang berada di atas ambang batas 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peristiwa penerapan PSBB perdana tidak memicu perbedaan imbal hasil tidak normal rata-rata yang bermakna pada emiten Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, secara agregat tidak ditemukan reaksi pasar yang signifikan selama jendela peristiwa tersebut.

Evaluasi terhadap hipotesis ketiga bertujuan untuk mendeteksi signifikansi perbedaan *average trading volume activity* (ATVA) pada fase sebelum dan sesudah pemberlakuan PSBB perdana di Indonesia. Mengingat karakteristik sebaran data yang telah diuji sebelumnya, prosedur validasi statistik dilakukan dengan mengaplikasikan metode non-parametrik *Paired Samples Wilcoxon Signed Rank Test*.

**Tabel 8. Hasil *Ranks* Uji *Wilcoxon* (*Average Trading Volume Activity*)**

Keterangan	N	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
<i>Negative Ranks</i> (ATVA Sesudah < ATVA Sebelum)	21	15.76	331.00
<i>Positive Ranks</i> (ATVA Sesudah > ATVA Sebelum)	9	14.89	134.00
<i>Ties</i> (ATVA Sesudah = ATVA Sebelum)	0	-	-
<b>Total</b>	<b>30</b>		

Sumber: *Data diolah, 2026*

Hasil pengujian peringkat terhadap selisih rata-rata volume perdagangan sebelum dan sesudah peristiwa menunjukkan bahwa 21 dari 30 perusahaan sampel mengalami penurunan intensitas perdagangan (*negative ranks*). Sebaliknya, kenaikan aktivitas volume perdagangan (*positive ranks*) hanya ditemukan pada 9 perusahaan. Distribusi data ini memberikan gambaran deskriptif bahwa pemberlakuan PSBB pertama di Indonesia cenderung direspons dengan penurunan partisipasi transaksi oleh sebagian besar investor pada saham-saham LQ45.

**Tabel 9. Hasil Uji Statistik Wilcoxon (Average Trading Volume Activity)**

Keterangan	Nilai
Z	-2.026
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.043

Sumber: *Data diolah, 2026*

Hasil analisis statistik pada variabel *average trading volume activity* (ATVA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,043 (Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05). Temuan ini memberikan bukti empiris mengenai adanya perbedaan aktivitas volume perdagangan yang bermakna antara periode sebelum dan sesudah kebijakan PSBB perdana di Indonesia. Secara deskriptif, mayoritas sampel, yakni 21 dari 30 perusahaan, mencatatkan penurunan rata-rata volume perdagangan pasca-pengumuman tersebut. Fenomena ini selaras dengan landasan *signaling theory*, di mana peristiwa dengan muatan informasi yang kuat akan memicu respons pasar secara aktif. Pengumuman PSBB dipandang sebagai sinyal ketidakpastian ekonomi yang signifikan, sehingga mendorong investor untuk melakukan langkah antisipatif melalui reorganisasi portofolio demi meminimalisasi risiko akibat terhentinya aktivitas komersial. Hasil ini memperkuat penelitian terdahulu oleh Nurmasari (2020) serta Saputra dkk. (2021) yang juga menemukan anomali volume perdagangan di pasar modal akibat guncangan informasi pandemi. Ketidakpastian prospek bisnis emiten memaksa pelaku pasar untuk meninjau ulang strategi investasi mereka, yang secara langsung terefleksi pada fluktuasi transaksi di bursa.

## SIMPULAN

Mengacu pada pengujian empiris terkait dinamika bursa saham dalam merespons implementasi PSBB perdana, riset ini menghasilkan tiga temuan pokok. Pertama, terdeteksi fluktuasi *abnormal return* yang bermakna pada rentang waktu kedekatan peristiwa, secara spesifik pada dua hari sebelum (T-2) maupun sesudah (T+2) kebijakan diresmikan. Fenomena ini memvalidasi bahwa

sentimen non-ekonomi berupa restriksi sosial memuat sinyal informasi yang memicu aksi nyata dari para pelaku pasar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, evaluasi komparatif pada *average abnormal return* (AAR) mengonfirmasi absennya divergensi yang nyata antara fase pra dan pasca-pengumuman. Kondisi tersebut memberikan indikasi kuat bahwa kepanikan bursa hanya berlangsung sekejap; harga saham lekas mengoreksi diri menuju titik ekuilibrium mutakhir. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa konstelasi saham LQ45 telah merepresentasikan kriteria pasar efisien bentuk setengah kuat (*semi-strong form*). Terakhir, indikator *average trading volume activity* (ATVA) justru memperlihatkan perbedaan yang mencolok di kedua periode pengamatan. Merosotnya intensitas transaksi pada sebagian besar sampel membuktikan bahwa investor menafsirkan regulasi PSBB sebagai indikator turbulensi ekonomi, sehingga mereka meresponsnya dengan menata ulang portofolio investasi secara drastis demi menekan eksposur risiko.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, L., & Isbanah, Y. (2021). Analisis Komparatif Abnormal Return Dan Trading Volume Activity Emiten Sektor Mining Berdasarkan Pengumuman Kasus Pasien Covid-19 Pertama Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9.
- Ayu Rentini, L., Trisna Herawati, N., & Adi Yuniarta, G. (2020). Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Aksi Demo Mahasiswa Tolak Revisi UU KPK Dan RKUHP 2019 Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(2).
- Bramana, S. M. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham LQ45 Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Kolegial*, 3(2), 2088-5644.
- Cahyaningdyah, D., & Cahyasani, N. A. (2017). Analisis Reaksi Pasar Modal Atas Pengumuman Kenaikan BI Rate Tanggal 12 November 2013. *Jurnal Maksipreneur*, VI(2), 56-64.
- Chandra, C. H., Anastasia, N., & Memarista, G. (2014). Perbedaan Average Abnormal Return, Average Trading Volume Activity Sebelum Dan Sesudah Pemilu Di Indonesia. *Finesta*, 2(1), 114-118.
- Chiu, C. L., Chen, C. D., & Tang, W. W. (2005). Political Elections And Foreign Investor Trading In South Korea's Financial Markets. *Applied Economics Letters*, 12(11), 673-677.
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO Declares COVID-19 A Pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157-160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>.

- Deden, H. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Real Estate Yang Terdaftar Di BEI. BPS.go.id.
- Diman Arde, M. H., & Hatta. (2017). Studi Peristiwa Tragedi Sarinah Terhadap Pasar Modal Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(6), 3080-3110.
- Fitriaty, Jihan, S., & Saputra, M. H. (2024). Respons Investor Terhadap Fatwa MUI No. 83/2023 Pada Saham Perusahaan Terkena Isu Boikot.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitiyarko, V. (2020). Upaya Dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Menangani Pandemi Covid-19. Kompaspedia.
- Hafidz, M. F. (2020). Analisis Komparatif Abnormal Return Dan Trading Volume Activity Berdasarkan Political Event (Event Study Pada Pengesahan Ruu KPK 2019). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi (Edisi Kesebelas)*. Yogyakarta: BPFE.
- Hayes, A. (2022). Studi Peristiwa: Pengertian, Metode, Kegunaan Dalam Investasi Dan Ekonomi. Diakses Dari [www.investopedia.com/terms/c/catalyst.asp](http://www.investopedia.com/terms/c/catalyst.asp).
- Husada, W. (2023). Abnormal Return: Penyebab Dan Cara Hitungnya.
- Jecuinna, P., & Zielma, A. (2021). Dampak Penerapan PSBB Covid-19 Dan Harga Saham LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.35914/jemma.v4i2.736>.
- MacKinlay, A. C. (1997). Event Studies In Economics And Finance. *Journal Of Economic Literature*, 35(1), 13-39.
- McWilliams, A., & Siegel, D. (1997). Event Studies In Management Research: Theoretical And Empirical Issues. *Academy Of Management Journal*, 40(3), 626-657.
- Noviati. (2021). Pandemi Covid-19 Dan Upaya Pencegahan Pada Kelompok Rentan Melalui Progam Lean On. BPBD Wonogiri.
- Parmadi, N. K. A. R., Adiputra, I. M. P., & Dharmawan, N. A. S. (2014). Analisis Reaksi Investor Terhadap Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).
- Pratama, S., & Zarkasyi Rahman, A. (2021). Dampak Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar

(PSBB) Terhadap Ekonomi Pelaku Usaha Di Pasar Tanah Abang Jakarta.

Putri, H. T. (2020). Covid 19 Dan Harga Saham Perbankan Di Indonesia. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 6. <https://doi.org/10.33087/eksis.v11i1.178>.

Ratna, M., Ginting, M., & Sulasmiyanti, S. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *E-Journal Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya*, 35(2), 77-85.

Sabiila, S. I. (2022). Kasus Corona Pertama Di Indonesia, Ini Kilas Balik Usai 2 Tahun Berlalu. *Detik News*.

Saputra, E. F., Pulungan, N. A. F., & Subiyanto, B. (2021). The Relationships Between Abnormal Return, Trading Volume Activity And Trading Frequency Activity During The COVID-19 In Indonesia. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 8(2), 737-745. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0737>.

Suganda, T. R. (2018). *Event Study: Teori Dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Seribu Bintang.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wareza, M. (2020). Deretan Bad News Pasar Modal Di 2020, Gak Usah Kangenin! *CNBC Indonesia*.

Yusuf, M. Y. (2022). Lima Fungsi IHSG Untuk Investasi Saham. *IDX Channel*. Diakses Dari <https://www.idxchannel.com/milenomic/lima-fungsi-ihsg-untuk-investasi>.